



**TABLOID *CEMPAKA MINGGU INI* SEBAGAI MEDIA
PENYEBARLUASAN GAYA BUSANA WANITA
DI KOTA SEMARANG, 2005-2008**

Skripsi

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Oleh:

Brenda Meir Banurea

NIM 13030112130046

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Brenda Meir Banurea, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar, dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 21 Agustus 2020

Penulis,

Brenda Meir Banurea

NIM 13030112130046

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”.

(Amsal 23:18)

Dipersembahkan kepada:
Orang tua dan adik-adikku tercinta
yang selama ini tiada henti
memberi semangat dan dukungan.

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum.
NIP 197102241999031001

Skripsi dengan judul “Tabloid *Cempaka Minggu Ini* sebagai Media Penyebarluasan Gaya Busana Wanita di Kota Semarang, 2005-2008” yang disusun oleh Brenda Meir Banurea (NIM 13030112130046) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Studi Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Jumat, 28 Agustus 2020.

Ketua,

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum.
NIP 197102241999031001

Mengesahkan,
Dekan,

Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196111091987032001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan limpahan anugerah yang tiada berkesudahan, sehingga penulis telah sampai pada bagian akhir perjalanan sebagai mahasiswa S-1 pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, dengan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tabloid *Cempaka Minggu Ini* sebagai Media Penyebarluasan Gaya Busana Wanita di Kota Semarang, 2005-2008”. Tren gaya busana di luar negeri, menjamurnya butik busana, dan sentuhan tangan emas para desainer berbakat di dalam negeri telah memengaruhi perkembangan gaya busana wanita di berbagai kota besar di Indonesia termasuk Semarang. Pembahasan dalam skripsi ini difokuskan pada penyebaran gaya busana wanita di Kota Semarang melalui tabloid *Cempaka Minggu Ini* khususnya pada 2005-2008, yang dilakukan dengan menelusuri rubrik mode pada tabloid tersebut dan kegiatan pergelaran busana wanita di Kota Semarang yang didukung dan/atau diliput oleh tabloid itu. Melalui skripsi ini, penulis telah berusaha mengumpulkan kepingan-kepingan sejarah yang terserak dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang diharapkan dapat dinikmati.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan izin untuk penelitian, dan kepada Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku Ketua Program Studi/Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan banyak kemudahan dalam proses penulisan skripsi ini dan penyelesaian studi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum. yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim penguji, yaitu Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., dan Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum., yang telah memberikan kritik dan masukan yang sangat berharga

untuk perbaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Dra. Titiek Suliyati, M.T. selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis; dan kepada segenap dosen dan tenaga kependidikan Departemen Sejarah yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan dalam proses penyelesaian studi di Program Studi Sejarah.

Terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung dan menguatkan dengan curahan doa dan limpahan kebaikan. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada Geraldine Mariauli Banurea dan Paulus Christian Banurea. Perhatian, dukungan, doa terbaik dari keluarga terkasih telah menguatkan penulis untuk melewati masa-masa sulit selama menjalani studi dan menyelesaikan skripsi ini..

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua teman di Departemen Sejarah Universitas Diponegoro Angkatan 2012, terutama Winda, Wanda, Shabrina, Alvin, Deby, Niken, Muflika, Sintia, Elly, Ayut, Lisnur, dan Nisa. Penulis merasa terhormat pernah berjuang bersama mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan. Mereka telah banyak membantu memperluas wawasan dan sudut pandang atas kehidupan dengan membukakan sekat hitam-putih dan kepolosan berpikir yang sebelum bertemu mereka selalu membungkus jati diri penulis.

Akhir kata, skripsi ini adalah hasil karya ilmiah pertama penulis dan tentu masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kegunaan bagi ilmu pengetahuan. Salam.

Semarang, 20 Agustus 2020
Penulis,

Brenda Meir Banurea
NIM 13030112130046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
<i>ABSTRACT</i>	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Pemikiran	17
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan	26
BAB II GAMBARAN UMUM SEMARANG	28
A. Kondisi Geografis	28
B. Kondisi Perekonomian	30
C. Semarang dalam Dunia Fashion di Indonesia	33
BAB III TABLOID <i>CEMPAKA MINGGU INI</i>	40
A. Media Massa dan <i>Fashion</i> di Semarang	40
B. Tabloid <i>Cempaka Minggu Ini</i>	44
BAB IV GAYA BUSANA WANITA DAN CITRA WANITA DALAM TABLOID <i>CEMPAKA MINGGU INI</i>	49
A. Gaya-gaya Busana Wanita	50
B. Pergelaran Busana Wanita	143
C. Citra Wanita	162
BAB V SIMPULAN	165

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
APPMI	: Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia.
ATBM	: Alat Tenun Bukan Mesin.
LPTB	: Lembaga Pengajaran Tata Busana.
PNS	: Pegawai Negeri Sipil.
PKL	: Pedagang Kaki Lima

DAFTAR ISTILAH

- abaya* : Busana wanita Arab, umumnya berwarna hitam dan berpotongan longgar. Panjang baju menyapu lantai, panjang lengan hingga pergelangan. Dikenakan sebagai baju luar ketika berada di luar rumah, untuk menutupi busana yang dikenakan didalamnya. Dipakai bersama hijab/jilbab.
- acrylic* : Serat polimer sintetis buatan manusia, tampilannya mirip wol, ringan, dan mudah dicuci.
- a-line* : Bentuk, siluet atau garis luar baju (gaun/blus/rok) yang menyerupai bentuk huruf A, sempit di bagian atas, melebar ke bawah.
- aristocrat* : Identik dengan nuansa Victoria. Era Victoria dalam sejarah Britania Raya adalah periode pemerintahan Ratu Victoria dari 20 Juni 1837 sampai kematiannya pada 22 Januari 1901. Pakaian para wanita di era Victoria benar-benar feminin dan dirancang untuk menonjolkan pinggang yang kecil.
- asimetris* : Desain yang sengaja dibuat tidak sama di kedua sisinya.
- avant garde* : Mode yang berada jauh di depan, seringnya mengacu pada gaya pribadi yang unik dan berani. Secara umum bisa diartikan eksperimen, inovasi, ide original, atau non-konvensional dari suatu periode tertentu dalam mode atau bidang seni lainnya.
- baby doll* : Blus bersiluet longgar dengan garis pinggang naik hingga bawah dada, diambil dari model baju tidur

- pendek dan ringan.
- backless* : Baju berpunggung terbuka atau bagian punggung yang di gunting sangat rendah.
- ball gown* : Gaun pesta resmi, ditandai dengan potongan ramping di pinggang dan rok lebar yang panjangnya hampir menyapu lantai.
- beading* : Menempelkan hiasan manik-manik atau payet dengan menggunakan benang dan jarum pada bahan atau pakaian.
- blazer* : Jas ringan model klasik dengan bukaan kancing depan, bisa kancing sederet atau dua deret.
- blus* : Busana wanita untuk bagian atas tubuh atau atasan.
- bohemian* : Gaya hidup yang tidak konvensional dan sering kali ditemani oleh orang-orang yang sepemikiran dan dengan sedikit ikatan permanen. Gaya hidup ini mencakup minat musik, artistik, sastra atau spiritual.
- bolero* : Jas pendek sepinggang, terbuka di bagian depan.
- bordir* : Teknik memberi hiasan atau ragam hias pada bahan dengan menggunakan jarum dan berbagai jenis benang (benang katun, sutra atau metalik, dsb). Bordir pada pakaian umumnya dikerjakan dengan mesin, atau disulam dengan tangan sebagai seni kriya. Dari bahasa Belanda "*borduur*". Bahasa Inggris: *Embroidery*.
- brocade* : Kain dengan kesan mewah, mempunyai corak timbul berbentuk bunga-bunga atau bentuk geometris di seluruh permukaannya yang dibuat dalam teknik jacquard.
- bros* : Hiasan yang dipenitikan pada pakaian.
- bustier* : Pakaian dalam wanita mirip korset yang ketat

	membentuk tubuh, memperkecil pinggang sekaligus membuat dada lebih penuh, biasa di permanis renda, pita, dsb.
<i>chic</i>	: Dari kata Perancis, menunjukkan seseorang atau sesuatu yang penuh gaya, serasi, dan elegan.
<i>cheongsam</i>	: Gaun terusan khas gaya China, ketat di tubuh, berleher tinggi dan belahan samping.
<i>corsage</i>	: Hiasan berbentuk bunga (asli atau buatan) yang ditempelkan pada dada, pinggang, pergelangan, dan sebagainya.
<i>couture</i>	: Kependekan dari <i>Haute Couture</i> yang dalam bahasa Perancis berarti adibusana atau busana adiluhung.
<i>crepe</i>	: Bahan tipis, ringan, dengan kekhasan kerut-kerut halus pada permukaannya.
<i>cutbrai</i>	: Celana panjang model pelaut, berpotongan ramping di bagian paha dan melebar dari lutut ke bawah.
denim	: Kain tenun berstruktur kepar (bergaris-garis miring) terbuat dari benang pakan berwarna dan lusi yang putih (tanpa celup).
draperi	: Bahan yang jatuh menggantung, membentuk lipatan-lipatan lembut dan luwes melangsai.
<i>duchess satin</i>	: Kain berstruktur satin yang berat, kaku, permukaannya licin mengkilat dan tampak mewah. Biasanya digunakan untuk gaun pengantin dan gaun-gaun mewah lainnya.
<i>empire line</i>	: Model gaun atau blus bergaris pinggang naik hingga bawah dada.
encim	: Istilah lain dari kebaya China yang baru mulai digunakan sekitar tahun 1970-an.
<i>flare</i>	: Bentuk melebar di bagian bawah rok atau celana

- namun lurus di bagian atas.
- french lace* : Brokat Perancis, bahan brokat yang memiliki kualitas paling bagus di antara brokat lainnya.
- fuchsia* : Warna *pink* tua keunguan atau kebiruan, identik dengan magenta. Di ambil dari nama dan warna bunga *fuchsia*.
- fringe* : Hiasan rumbai-rumbai yang menggantung, terbuat dari benang, pita, manik-manik, atau kulit yang di potong pendek-pendek.
- halter : Atasan tanpa lengan dengan tali atau pita dari dada melilit leher, membiarkan punggung terbuka.
- hippie : Gerakan di akhir 1960-an yang menentang nilai-nilai dan kemapanan, ditandai dengan penampilan dan gaya yang serba santai, spontan, apa adanya (rambut panjang, blus tunik, rok semata kaki, celana *cutbrai*, motif celup ikat, *paisley*, aksesoris manik-manik, ikat kepala, dsb).
- h-line* : Siluet gaun lurus di kedua sisinya dengan garis horizontal pada pinggang atau pinggul (bisa berupa potongan, jahitan, atau sabuk membentuk huruf H).
- jacquard* : Bahan bercorak yang dibuat dengan alat tenun jacquard, karya seorang Perancis bernama Joseph Marie Jacquard (1801).
- jodhpurs* : Celana panjang untuk para penunggang kuda, potongannya lebar agak menggembung dari paha hingga lutut, ke bawahnya ketat dari lutut hingga pergelangan. Berasal dari nama kota *Jodhpur* di India.
- junkies style* : Sebutan atau istilah yang diperuntukkan bagi seseorang yang berbadan kurus yang suka memakai

	pakaian dengan ukuran relatif kecil/ketat (pada beberapa model terlihat seperti baju perempuan).
kamisol	: Atasan pendek tanpa lengan, banyak dipakai sebagai dalaman.
kerah rebah	: Kerah yang dijahit datar/pipih pada garis leher sehingga sejajar dengan garis bahu.
kerah shanghai	: Kerah ini juga merupakan salah satu jenis kerah tegak yang dijahit di seputar leher, bisa juga disebut kerah China.
korset	: Pakaian dalam yang dirancang untuk membentuk atau merampingkan tubuh.
<i>lame</i>	: Kain yang disisipi atau terbuat dari benang metalik.
<i>long dress mermaid</i>	: Gaun panjang dengan rok menyerupai duyung.
maksi	: Pakaian wanita berupa gaun atau rok sepanjang mata kaki atau lebih, umumnya terbuat dari bahan sehari-hari (katun atau sintetis) dalam beragam warna dan corak, dikenakan untuk kegiatan non-formal, populer di tahun 1970-an.
midi	: Panjang gaun/rok wanita yang mencapai setengah betis, pertama dipopulerkan tahun 1970-an, sebagai jawaban terhadap gaya mini yang sangat populer di era sebelumnya (1960-an).
<i>new look</i>	: Siluet yang sangat feminin terbentuk dari rok lebar menggebu dengan bahu dan pinggang ramping, sesuatu yang sangat dan revolusioner untuk zaman pasca Perang Dunia II. Pertama kali dikenalkan oleh desainer Paris, Christian Dior pada 1947.
<i>off shoulder</i>	: Garis leher yang digunting sangat lebar/rendah sehingga terjatuh ke lengan atas, memperlihatkan bagian bahu dan leher.

opnaaisel	: Lipit-lipit yang berjajar, dijahit dengan mesin sebagai hiasan pada pakaian.
organdie	: Kain menerawang, kaku, ringan, dan renyah yang ditenun dengan benang katun gintiran tinggi.
organdie silk	: Kain sutera ringan yang telah mengalami proses penyelesaian atau finishing berupa pemberian semacam getah atau resin, sehingga kain menjadi renyah.
organza	: Kain tipis/menerawang, dari serat sutra, rayon atau serat sintetis (poliester atau nilon).
<i>padding</i>	: Semacam bantalan untuk menciptakan bentuk atau kesan berisi. Misal bantalan pada bahu untuk membuat bahu menjadi lebih besar dan lebar.
paisley	: Motif lengkung menyerupai bentuk tetesan air mata, berasal dari India dan Persia (Iran). Namun kata paisley itu sendiri diambil dari nama kota di Skotlandia, tempat selendang cashmere bermotif paisley pertama kalinya dibuat.
payet	: Piringan-piringan kecil mengkilat, berlubang di tengah, untuk ditempelkan/dijahitkan pada baju, sepatu dan aksesoris lainnya sebagai hiasan. Dari kata Perancis: <i>Paillete</i> . Istilah lain: Sequin.
<i>petticoat</i>	: Pakaian dalam wanita yang dikenakan dibawah rok, terpisah dengan rok luar.
pias	: Panil-panil atau helai-helai kain memanjang, banyak di terapkan pada rok.
<i>pleats</i>	: Lipatan-lipatan yang berjajar vertical pada bahan atau baju, berfungsi untuk memberi keleluasaan gerak atau sebagai unsur dekoratif.
poliester	: Istilah generik untuk kategori serat sintetis yang

	ringan, kuat, cepat kering, dan memiliki daya tahan terhadap kerutan, peregangan, gesekan, dan penyusutan.
<i>punk look</i>	: Gaya yang mengadaptasi berbagai bentuk/gaya yang tidak lazim, cenderung agresif, penuh kejutan, bahkan pembangkangan, baik dalam busana, rambut, rias wajah.
renda	: Hiasan berupa pita halus dengan corak/desain yang keseluruhannya tercipta dari benang.
<i>row silk</i>	: Sutera baris
<i>ruffle</i>	: Detail aplikasi desain baju yang memberikan kesan feminim, <i>girly</i> , dan seksi pada tampilan suatu busana.
sabrina	: Garis leher horizontal
<i>sackdress</i>	: Gaun lurus tanpa pinggang, diperkenalkan oleh perancang Givenchy bersama mentornya Balenciaga (1955).
shantung	: Sejenis kain mirip sutra yang berstruktur tenun polos dan memiliki gintiran benang pakan yang tidak rata.
sari renda	: Jenis sari (kain yang dipakai wanita di negara India, Bangladesh, Nepal, dan Sri Langka) dengan aksan renda yang biasanya dipakai untuk acara formal.
sifon	: Kain yang terbuat dari sutra, katun, nilon, polyester, atau rayon.
siluet	: Bentuk datar dua dimensi, berwarna gelap/hitam.
<i>smock</i>	: Gaun longgar dengan kerutan di dada hasil teknik jahit <i>smocking</i> .
span	: Rok bawahan sempit, ketat, kencang, regang, rentang.
<i>stretch</i>	: Daya regang dari serat, benang, atau kain.

swarovski	: Nama perusahaan Austria yang membuat ornament dan perhiasan Kristal bermutu tinggi dan terkenal di seluruh dunia.
<i>taffeta</i>	: Kain yang ditunen dari sutra atau serat sintesis yang halus. Berasal dari bahasa Persia yang berarti tenunan memutar.
<i>tank top</i>	: Blus atau atasan tanpa lengan, dikenakan sebagai busana santai, atau sebagai dalaman dikenakan bersama baju luar.
tekstil	: Kain atau bahan yang terbentuk dari benang, berasal dari serat alam maupun serat buatan yang dipintal.
<i>terracotta</i>	: Warna coklat agak kemerahan. Dari bahasa Italia <i>terracotta</i> yang artinya tanah yang dibakar.
<i>thaisilk</i>	: Kain sutera Thailand, berkarakteristik mengkilat, tipis, lembut dan tidak kaku.
<i>tie dye</i>	: Celup ikat, jumputan.
<i>tulle</i>	: Bahan jala tipis, ringan, halus, banyak digunakan untuk rok penari balet, gaun pengantin, gaun panjang, dan sebagainya.
tumpal sari India	: Sari dengan motif tumpal, motif tumpal adalah ragam hias khas pada batik-batik pesisir yang membedakannya dengan batik dari keraton. Motif ini adalah salah satu budaya yang di serap dari kebudayaan India. Istilah tumpal sendiri berarti “kepala kain” antara lain terdiri atas jejeran segitiga, baik tunggal maupun berhadapan.
tunik	: Atasan atau blus panjang sepaha atau selutut, dengan atau tanpa lengan.
<i>turquoise</i>	: Jenis batu permata. Lihat: Pirus. Nama warna: Toska.
<i>velvet</i>	: Kain yang memiliki bulu-bulu halus pendek,

- bertekstur lembut dan mewah.
- victorian era* : Periode pemerintahan Ratu Victoria dari 20 Juni 1837 sampai kematiannya pada 22 Januari 1901. Era ini ditandai oleh periode panjang perdamaian, kemakmuran, kejayaan Britania di kancah internasional, dan tingginya rasa percaya diri nasional warga Britania.
- viscose* : Gabungan serat alami dengan komponen buatan, serat *viscose* ini dapat dibuat menjadi rayon yang banyak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan berbagai jenis tekstil.
- waist line* : Merupakan potongan atau jahitan horizontal yang menghubungkan badan atas dan bawah pakaian.

DAFTAR GAMBAR

3.1	Tulisan mengenai busana dan rias pengantin di harian Suara Merdeka pada 1976	6
3.2	Contoh rubrik “Mode” dalam tabloid <i>Cempaka Minggu Ini</i> .	16
3.3	Contoh <i>cover</i> majalah remaja <i>Olga! Girls Magazine</i>	25
3.4	Contoh halaman depan tabloid <i>Cempaka Minggu Ini</i> pada 1992	25
3.5	Ragam Gaya Busana Anak	16
3.6	Gaya busana anak mengambil inspirasi dari dongeng	
3.7	Gaya Busana Remaja Kasual Sportif	
3.8	Gaya Busana Pria	
4.1	Gaya Busana Etnik	
4.2	Gaya Busana Etnik	
4.3	Gaya Busana Etnik	
4.4		
4.5		
4.6		
4.7		
4.8		
4.9		
4.10		
4.11		
4.12		
4.13		
4.14		
4.15		
4.16		
4.17		

4.18
4.19
4.20
4.21
4.22
4.23
4.24
4.25
4.26
4.27
4.28
4.29
4.30
4.31
4.32
4.33
4.34
4.35
4.36
4.37
4.38
4.39
4.40
4.41
4.42
4.43
4.44
4.45
4.46

4.47
4.48
4.49
4.50
4.51
4.52
4.53
4.54
4.55
4.56
4.57
4.58
4.59
4.60
4.61
4.62
4.63
4.64
4.65
4.66
4.67
4.68
4.69

4.70

4.71

4.72

4.73

4.74

4.75

4.76

4.77

4.78

4.79

4.80

4.81

4.82

4.83

4.84

4.85

4.86

4.87

4.88

4.89

4.90

4.91

DAFTAR TABEL

2.1	Ketinggian Kota Semarang	29
2.2	Penduduk Kota Semarang 2005-2008	30
2.3	Persentase Penduduk Kota Semarang Menurut Mata Pencahariaan Tahun 2007 dan 2008	32

ABSTRAK

Melalui metode sejarah, skripsi ini mengkaji mengenai media massa cetak yakni tabloid *Cempaka Minggu Ini* sebagai media penyebarluasan gaya busana wanita di kota Semarang, periode tahun 2005 sampai 2008.

Media massa cetak memiliki peranan aktif dalam memberikan informasi pada khalayak pembacanya, informasi seputar dunia perkembangan mode yang terjadi di kancah internasional maupun nasional. Di tengah kerasnya gempuran perkembangan gaya busana wanita yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia, tabloid *Cempaka Minggu Ini* menjadi salah satu yang berperan penting dalam menyebarkan tren mode tersebut di kota Semarang.

Sejak awal tabloid ini sudah memiliki perhatian khusus seputar mode, terutama gaya busana wanita. Terbukti dari disajikannya rubrik khusus untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan dunia *fashion*. Animo masyarakat di Semarang, terutama wanita pun sangat kuat dalam mengikuti perkembangan *fashion* yang tengah diminati dan bisa dijadikan inspirasi atau acuan mereka dalam berbusana.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya-gaya busana wanita yang disajikan dan disebarluaskan melalui tabloid *Cempaka Minggu Ini*, mengidentifikasi gaya-gaya busana wanita yang terdapat di dalamnya, mengulas pergelaran busana yang menampilkan gaya busana wanita yang didukung oleh tabloid *Cempaka Minggu Ini*, serta citra wanita yang hendak dibangun melalui gaya-gaya busana.

Sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini berupa artikel-artikel dalam rubrik “Mode” pada tabloid *Cempaka Minggu Ini* dan diperoleh dari Depo Arsip Suara Merdeka Semarang. Sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan artikel *online* yang diperoleh dari beberapa perpustakaan yaitu Perpustakaan Departemen Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro serta Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Sebagian sumber sekunder itu juga diperoleh melalui penelusuran secara *online*.

Menurut pengamatan penulis rubrik “Mode” pada tabloid ini mencakup busana batik, busana anak, busana etnik, busana formal, busana muslim, busana remaja, busana pengantin, busana pesta, busana kasual, busana kebaya, busana pagelaran, dan busana pria. Secara spesifik penulis hanya membahas khusus gaya busana wanita saja yakni gaya busana batik, gaya busana etnik, gaya busana formal, gaya busana muslim, gaya busana pengantin, gaya busana pesta, gaya busana kasual, gaya busana kebaya, dan terakhir gaya busana pagelaran.

Tabloid *Cempaka Minggu Ini* memiliki andil sebagai media massa cetak penyebarluasan gaya busana wanita di Kota Semarang, artikel-artikel yang ditampilkan di rubrik “Mode” termasuk peran aktif tabloid *Cempaka Minggu Ini* dalam menghadiri kegiatan-kegiatan pagelaran busana, *talk show*, penghargaan, pameran rancangan desainer individu dan lain sebagainya, baik di Semarang maupun di luar kota.

ABSTRACT

Through the historical method, this thesis examines the printed mass media, namely Cempaka This Week tabloid as a media to disseminate women's fashion styles in the city of Semarang, from 2005 to 2008.

The printed mass media has an active role in providing information to its readership, information about the world of fashion developments that are happening in the international and national arena. In the midst of the onslaught of the development of women's fashion styles that are taking place in major cities in Indonesia, the Cempaka This Week tabloid has become one of the important roles in disseminating this fashion trend in the city of Semarang. Since the beginning, this tabloid has had a special concern about fashion, especially women's fashion. This is proven by the presentation of a special rubric to discuss matters related to the fashion world. The public interest in Semarang, especially women, is very strong in following the fashion developments that are currently in demand and can be used as an inspiration or reference for them in clothing.

The purpose of this study is to describe the styles of women's clothing that are presented and disseminated through the Cempaka This Week tabloid, identify women's fashion styles contained in it, review fashion shows featuring women's fashion styles supported by the Cempaka This Week, as well as images women who want to be built through fashion styles.

The primary source used in this thesis is in the form of articles in the "Mode" rubric of the Cempaka This Week tabloid and is obtained from the Depo Suara Merdeka Archives Semarang. Secondary sources used in this thesis are books, journal articles, theses, and online articles obtained from several libraries, namely the Library of the Department of History, the Library of the Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, and the UPT of Diponegoro University Libraries and the Central Java Regional Library. Some of these secondary sources were also obtained through online searches.

According to the author's observation of the "Mode" column in this tabloid, it includes batik clothing, children's clothing, ethnic clothing, formal clothing, Muslim clothing, teenage clothing, bridal clothing, party clothing, casual clothing, kebaya clothing, performance clothing, and men's clothing. Specifically, the author only discusses specifically for women's clothing styles, namely batik fashion styles, ethnic clothing styles, formal dress styles, Muslim fashion styles, bridal fashion styles, party fashion styles, casual fashion styles, kebaya fashion styles, and finally performance fashion styles.

Cempaka This Week tabloid has a role as a print media for the dissemination of women's fashion styles in Semarang City, articles featured in the "Mode" column include the active role of the Cempaka This Week tabloid in attending fashion shows, talk shows, awards, design exhibitions. individual designers and so on, both in Semarang and outside the city.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Busana atau pakaian merupakan salah satu bentuk peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Busana semula digunakan sebatas sebagai pelindung tubuh dari cuaca panas dan dingin.¹ Fungsi busana menjadi semakin berkembang karena tidak lagi sekadar digunakan sebagai pelindung tubuh, tetapi juga sebagai hiasan untuk memperindah penampilan atau representasi gaya hidup tertentu. Seseorang juga dapat menunjukkan identitasnya atau jati dirinya melalui busana yang dikenakannya.²

Perkembangan fungsi busana yang menjadi lebih simbolis dalam suatu masyarakat dipengaruhi antara lain oleh masuknya nilai-nilai dari kebudayaan lain yang diikuti dengan munculnya pemakaian baru atas busana. Keberadaan bangsa Belanda di Nusantara, misalnya, telah mengubah pemakaian atas sarung yang semula dihubungkan dengan ketaatan terhadap ajaran Islam menjadi simbol masyarakat bumiputera yang tradisional dan terbelakang. Sementara itu busana Barat, yaitu jas, dijadikan representasi dari kehidupan masyarakat yang maju dan modern. Oleh karena itu, sebelum tahun 1900 pemerintah kolonial menerapkan aturan bahwa jas hanya boleh digunakan oleh para pejabat Belanda dan kalangan masyarakat bumiputera yang memiliki kedekatan dengan Belanda, misalnya secara politik dan agama, yaitu para bangsawan dan Protestan. Namun, setelah tahun 1900, aturan mengenai pembatasan penggunaan jas tidak lagi dijaga secara ketat. Busana ini memiliki daya tarik bagi para pelopor gerakan nasionalis karena dianggap mewakili gagasan tentang kemajuan sehingga semakin banyak orang

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 203.

²Moh. Ali Zaman, *Kostum Barat dari Masa ke Masa* (Depok: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”, 2001), hlm. 4.

Indonesia yang memakai busana “modern” itu.³ Di sisi lain, sebagai akibat dari kontak yang terus-menerus dan intensif, orang-orang Belanda juga menerima dan mengenakan busana yang semula mereka pandang sebagai simbol ketradisional dan keterbelakangan seperti sarung, kain, dan kebaya.⁴

Pemakaian yang berubah-ubah atas busana menunjukkan bahwa busana dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai gagasan seperti kecantikan, kegagahan, dan keagungan. Dengan cara lain dapat dinyatakan bahwa busana menggambarkan citra seseorang karena dapat mencerminkan identitas, status sosial, gender, dan gaya hidup tertentu. Bahkan, busana juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, perbedaan dalam pandangan politik, dan agama.⁵

Fungsi busana nonprimer atau yang bersifat simbolis lebih menonjol dalam masyarakat modern. Perkembangan fungsi busana ini mendorong munculnya berbagai gaya busana yang beberapa di antaranya menjadi tren. Kaum wanita pada umumnya lebih mudah tersentuh oleh pengaruh perubahan gaya busana karena mereka lebih banyak memperhatikan penampilan diri daripada kaum pria. Oleh karena itu bukan tanpa alasan apabila *fashion* atau gaya busana banyak digunakan untuk mengonstruksi sekaligus mengekspresikan citra wanita.⁶

Citra wanita yang ingin dibentuk dan atau ditunjukkan melalui *fashion* dapat berbeda-beda pada setiap periode karena dipengaruhi oleh kondisi zaman dan perkembangan gaya hidup. Dalam dunia *fashion* Indonesia, misalnya, pada 1950-an muncul gaya busana klasik dan elegan. Pada 1960-an muncul gaya busana

³Kees van Dijk, “Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi”, dalam Henk Schulte Nordholt, editor, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*, diterjemahkan oleh Imam Aziz (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 59.

⁴Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVII-Medio Abad XX* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm. 19-20.

⁵Henk Schulte Nordholt, “Pendahuluan”, dalam Henk Schulte Nordholt, editor, *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 4.

⁶Roger Moore, *Barbie Culture: Ikon Budaya Konsumerisme* (Yogyakarta: Relief, 2009), hlm. 174-175.

yang serba mini, yang pada akhir dasawarsa ini dipadukan dengan gaya busana yang penuh dengan motif-motif yang berani. Gaya busana ini terus bertahan sampai pada 1970-an, dan menjadi semakin kuat dan menarik karena dipadukan dengan gaya *disco* dan *hippies*. Pada 1980-an gaya busana wanita Indonesia didominasi oleh penggunaan kain dengan motif dan warna yang kontras dan siluet yang serba besar. Kemudian pada 1990-an, para desainer semakin bebas berekspresi sesuai dengan ciri dan keunikan masing-masing.⁷

Oleh karena gaya busana merepresentasikan citra tertentu, maka ia menjadi bagian dari gaya hidup dan akhirnya menjadi tren ketika diikuti atau dianut oleh lapisan masyarakat yang semakin luas. Namun demikian tren gaya busana tidak sekadar menandai lahirnya suatu gaya hidup, tetapi pada saat yang bersamaan juga menjadi komoditas bisnis. Dalam konteks ini, tren gaya busana tidak muncul secara alamiah, melainkan dimunculkan secara sengaja untuk menciptakan permintaan dan segmen pasar. Hal ini dilakukan oleh pihak-pihak yang telah menjadikan gaya hidup sebagai komoditas, mulai dari pengusaha busana, desainer hingga model yang memperagakan hasil rancangan para desainer.⁸ Ketika tren gaya busana telah dijadikan komoditas, maka promosi menjadi penting. Media massa memainkan peranan yang penting dalam bisnis gaya hidup melalui penyebaran berbagai gaya busana yang juga dimaksudkan untuk menciptakan permintaan pasar.⁹

Salah satu media massa yang aktif dalam menyajikan informasi mengenai perkembangan gaya busana adalah tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Tabloid ini terbit di Kota Semarang dan merupakan anak perusahaan Suara Merdeka. Semula rubrik mengenai gaya busana dan rubrik lain yang bertema kesehatan dan keluarga diterbitkan sebagai bagian dari harian *Suara Merdeka* pada setiap hari Minggu

⁷Desy Susanti, "Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta" (Skripsi pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011), hlm. 33-34.

⁸Moore, *Barbie Culture*, hlm. 174.

⁹Werner J. Severi dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 386.

dengan nama *Minggu Ini*. Sejak 1989 rubrik-rubrik itu diterbitkan menjadi media tersendiri yaitu tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Tabloid ini merupakan satu-satunya tabloid keluarga di Jawa Tengah. Informasi mengenai perkembangan gaya busana dan acara-acara pergelaran busana di Kota Semarang disajikan dalam rubrik “Mode”. Pada akhir 2008 nama tabloid *Cempaka Minggu Ini* diubah menjadi *Cempaka*. Rubrik-rubrik yang ada di dalamnya termasuk rubrik “Mode” tetap dipertahankan.¹⁰

Perhatian media massa, dalam hal ini tabloid *Cempaka Minggu Ini*, terhadap perkembangan gaya busana tidak dapat dilepaskan dari potensi Kota Semarang di bidang *fashion*. Di kota ini terdapat sekolah mode yaitu Lembaga Pendidikan Tata Busana (LPTB) Susan Budiardjo. Selain itu, di Kota Semarang telah dibangun pusat-pusat perbelanjaan yang menyediakan berbagai macam busana yang menjadi *trend fashion* terbaru. Kota Semarang juga memiliki kontribusi yang cukup penting dalam perkembangan *fashion* di Indonesia, antara lain melalui acara-acara pergelaran busana yang diselenggarakan oleh Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) Jawa Tengah.¹¹ Acara-acara pergelaran busana itu didukung pula oleh tabloid *Cempaka Minggu Ini* baik melalui sponsor maupun peliputan.

Berdasar latar belakang di atas, dalam skripsi ini dibahas mengenai penyebarluasan gaya busana wanita di Kota Semarang melalui tabloid *Cempaka Minggu Ini* pada 2005-2008. Pilihan fokus pembahasan pada gaya busana wanita didasarkan pada hasil penelusuran terhadap rubrik “Mode” dalam tabloid itu yang didominasi oleh gaya busana wanita, meskipun ada juga ulasan mengenai gaya busana anak-anak, remaja, dan pria. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Roger Moore yang menyatakan bahwa kaum wanita cenderung responsif terhadap

¹⁰Elok P., “Sejarah Perkembangan Suara Merdeka” (http://eprints.undip.ac.id/38472/3/Bab_2.pdf), hlm. 21, diunduh pada 5 Agustus 2020).

¹¹Muhammad Yusuf Bakhtiar, “Sekolah Mode (Fashion) di Semarang dengan Pendekatan Desain Arsitektur Feminisme” (Skripsi pada Program Studi Teknik Arsitektur Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 1 dan 27.

perubahan gaya busana.¹² Pembahasan mengenai permasalahan itu selanjutnya dipandu dengan beberapa pertanyaan berikut.

1. Gaya busana wanita apa saja yang ditampilkan dalam tabloid *Cempaka Minggu Ini* pada 2005-2008?
2. Apa saja kegiatan pergelaran busana yang dilaksanakan di Kota Semarang pada 2005-2008?
3. Apa saja citra wanita yang direpresentasi dalam gaya busana wanita dalam tabloid *Cempaka Minggu Ini* pada 2005-2008?

B. Ruang Lingkup

Setiap penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian memiliki arah yang jelas dan terhindar dari pembahasan yang terlalu luas.¹³ Pembatasan ruang lingkup yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah adalah lingkup spasial dan temporal. Dengan adanya batasan tersebut sejarawan dapat terhindar dari pembahasan yang tidak relevan dengan permasalahan yang dikaji.¹⁴

Lingkup spasial skripsi ini adalah Kota Semarang. Penetapan lingkup spasial ini mengacu pada tempat kedudukan tabloid *Cempaka Minggu Ini* yang berpusat di Kota Semarang. Di samping itu, seperti telah dikemukakan di atas, Semarang juga merupakan salah satu kota penting dalam dunia *fashion* di Indonesia melalui keberadaan sekolah mode, pusat-pusat perbelanjaan besar dan ternama yang menyediakan berbagai produk busana yang sedang menjadi tren dan dengan gaya terbaru, dan acara-acara pergelaran busana. Kota Semarang dapat dikatakan merupakan acuan bagi kota-kota lain di Jawa Tengah dalam hal tren gaya busana.

¹²Moore, *Barbie Culture*, hlm. 175.

¹³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 19.

¹⁴Taufik Abdullah dan Abdurahman Surjomihardjo, editor, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

Lingkup temporal skripsi ini adalah tahun 2005-2008. Tahun 2005 dipilih sebagai batas awal penulisan, karena pada tahun ini mulai bermunculan berbagai gaya busana yang menjadi tren, seperti busana kebaya modern, busana batik modifikasi, busana muslim modern, gaun pesta dengan kreasi terbaru, dan busana yang mengalami pengaruh budaya Barat serta Korea yang juga mulai merambah ke dunia *fashion* Indonesia. Sementara itu tahun 2008 dijadikan batas akhir pembahasan berdasar pertimbangan bahwa pada tahun itu terjadi perubahan nama tabloid *Cempaka Minggu Ini* yaitu menjadi tabloid *Cempaka*.

Secara keilmuan, skripsi ini dapat dikategorikan sebagai kajian sejarah kebudayaan. Kemunculan dan perkembangan gaya busana merupakan bentuk ungkapan dari gagasan tertentu yang dipengaruhi oleh kondisi dan gaya hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa busana dan atau gaya busana sebagai produk estetik dan intelektual sebenarnya merupakan ekspresi dari kegiatan- kegiatan sosial. Berdasar pemikiran itu maka kebudayaan dapat dipahami sebagai dimensi simbolis dan ekspresif dari kehidupan sosial.¹⁵

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya-gaya busana wanita yang disajikan dalam dan disebarluaskan melalui tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya-gaya busana wanita dalam tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Kedua, kegiatan pergelaran busana yang menampilkan gaya busana wanita yang didukung oleh tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Dan citra wanita yang hendak dibangun melalui gaya-gaya busana.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai gaya busana telah mendapatkan perhatian dari beberapa peneliti. Dalam bagian berikut akan ditinjau beberapa hasil penelitian mengenai topik itu. Pustaka pertama adalah sebuah buku berjudul *100 Tahun Mode di Indonesia*

¹⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994), hlm. 135.

1901-2000 karya Moh. Ali Zaman.¹⁶ Buku ini mengungkapkan tentang perkembangan mode atau gaya busana di Indonesia pada abad ke-20. Mode busana senantiasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sezaman. Mode adalah suatu cermin dari suatu keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam suasana sosial budaya yang bagi masyarakat Eropa serba menyenangkan, mode memperoleh lahan yang subur. Gaya busana wanita Belanda di Indonesia pada 1901-1910 belum lepas dari ikatan-ikatan sikap, gaya dan selera dari abad sebelumnya. Kesempatan untuk tampil sesuai dengan persyaratan mode bagi kalangan masyarakat yang mampu pada dekade pertama abad ke-20 sudah mulai dihadirkan melalui berbagai majalah. Tampil sesuai mode adalah suatu keharusan bagi kelas menengah yang sedang berkembang dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan posisi sosial ke tingkat yang lebih tinggi. Mode busana menjadi sarana yang ideal karena memungkinkan seseorang menampilkan dirinya dalam kelompok sosial tertentu. Kebutuhan kelas menengah yang semakin kuat itu menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan busana yang modis tetapi tetap terjangkau.

Memasuki 1950-an, gaya gaun *new look* mewarnai pemakaian busana wanita Indonesia, kemudian pada tahun 1955 dan 1956 gaya busana wanita Indonesia adalah sportif dan santai. Akhir 1950-an ditandai dengan berbagai gaya berpakaian yang kreatif dan inovatif dari perancang-perancang busana luar negeri, yang masuk ke Indonesia dan memengaruhi gaya berbusana wanita Indonesia. Pada tahun 1959 rok dalam yang terdiri dari beberapa lapisan bahan kaku dengan paduan *tulle* dan renda atau *petticoat* menjadi idaman setiap perempuan Indonesia. Sejak pertengahan tahun 1960-an mode didominasi oleh selera kawula muda, bagi kaum muda era tahun 1960-an ini cara berpakaian mengungkapkan sesuatu yang bersifat individual. Sekitar tahun 1968 paham gaun mini diperkaya dengan model gaun *midi* dan gaun *maksi*. Pada 1970-1972 gaun maksi dan gaun *midi* sangat populer, pada umumnya untuk gaun terusan maksi digunakan bahan batik kontemporer yang menggunakan warna cerah. Gaun *midi* tampil sangat *simple* dengan kerung leher persegi dan lengan pendek. Pada awal 1980-an mode

¹⁶Moh. Ali Zaman, *100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000* (Jakarta: Meutia Cipta Sarana, 2002).

bergerak ke ekspresi yang lebih dewasa. Gaya pada periode ini menampilkan busana kasual dengan bahu tegap. Berbagai bantalan bahu, *padding*, digunakan agar bahu wanita terlihat tegap, berwibawa, mandiri, terlihat muda, dan sehat. Tahun 1981-2000 adalah periode yang aman dan nyaman bagi Indonesia, karena harga-harga relatif terkendali dan keadaan sosial politik kondusif. Periode tahun 1981-2000 ditandai dengan berbagai gaya yang mengungkapkan kemajuan mode di Indonesia, tahun 1980 dijumpai celana jeans pada wanita Indonesia, kebaya Kartini yang inovasi, kostum mini dengan blazer. Gerak berpakaian abad ke-20 ini berakhir dengan sikap manusia Indonesia yang mengungkapkan kemandirian, sensitivitas, dan percaya diri.

Pustaka kedua adalah sebuah artikel yang berjudul “Pakaian Seragam dan Pagar Beton: Mendandani Desa pada Masa Orde Baru Tahun 1970-an dan 1980-an” karya Terou Sekimoto. Artikel ini terdapat dalam buku *Outward Apppearances: Trend, Identitas, Kepentingan* yang diedit oleh Henk Schulte Nordholt.¹⁷ Dalam artikel itu dijelaskan bahwa pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru gemar mempromosikan keseragaman di kalangan rakyat dan di seluruh negeri. Artikel ini didasarkan pada studi kasus penggunaan seragam dalam upacara perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di sebuah desa di dekat Solo pada pertengahan terakhir 1970-an. Terou Sekimoto memfokuskan perhatian pada seragam-seragam yang dikenakan oleh mereka yang menghadiri upacara itu. Para perangkat desa mengenakan setelan safari dengan lencana emas Korpri di dada dan peci mereka, yang mengindikasikan bahwa upacara itu merupakan acara formal. Istri-istri para perangkat desa juga tampil dengan mengenakan seragam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Pustaka ketiga adalah sebuah buku yang berjudul *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan*

¹⁷Terou Sekimoto, “Pakaian Seragam dan Pagar Beton Mendandani Desa pada Masa Orde Baru Tahun 1970-an dan 1980-an”, dalam Henk Schulte Nordholt, editor, *Outward Apppearances Trend, Identitas, Kepentingan* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 449-494.

Gender karya Malcolm Barnard.¹⁸ Dalam buku ini dibahas mengenai *fashion* dan busana sebagai cara untuk mengomunikasikan identitas seperti kelas, gender, dan status sosial. *Fashion* dan pakaian dipahami sebagai fenomena modern dan postmodern. Pada hari-hari ini, ketika perkembangan *fashion*, model busana, rancangan pakaian, gaya kostum di Tanah Air mencapai titik yang mengesankan dan sekaligus menggelisahkan, ketika jalan-jalan dihiasi dengan iklan yang menawarkan model terkini, *shopping mall* dan pusat perbelanjaan dipenuhi dengan *display* model mutakhir, etalase toko, outlet dan butik dipajang busana dengan corak, warna, dan model yang sengaja dirancang untuk merangsang cita rasa dan memikat perhatian segmen konsumen. Tak ayal, Fashion sebagai Komunikasi menyuguhkan pandangan yang elegan untuk membawa kita kepada pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan makna busana atau pakaian bagi pemakai dan orang yang memandangnya.

Pembahasan dalam buku ini memberi wawasan mengenai fungsi *fashion* dalam membentuk dan memelihara peran, aturan, ritual, dan tanggung jawab budaya. Berbicara tentang pakaian sesungguhnya berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri kita. Tidak heran jika busana kemudian menjadi perlambang jiwa (*emblems of the soul*), bahwa busana bisa menunjukkan identitas pemakainya atau pernyataan tentang diri kita.

E. Kerangka Pemikiran

Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “bhusana”, yang dalam bahasa Jawa menjadi “busono”. Kedua kata itu mempunyai artinya sama yaitu perhiasan. Namun, dalam bahasa Indonesia, terjadi pergeseran arti; “busana” menjadi padanan “pakaian”. Kata lain yang juga berkaitan dengan busana adalah “dandanan”, “*fashion*”, dan “gaya”. Menurut Malcolm Barnard, kata *fashion*, dandanan, gaya, dan busana dapat mengacu baik pada kegiatan maupun produk

¹⁸Malcom Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

dari kegiatan itu.¹⁹ Busana dalam arti umum adalah tekstil atau bahan lainnya yang dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang.²⁰

Busana merupakan salah satu bentuk peralatan dan perlengkapan hidup manusia.²¹ Busana sebagai sebagai salah satu kebutuhan manusia dapat diklasifikasikan sebagai kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Sebagai kebutuhan primer, busana berfungsi untuk menutup aurat, melindungi tubuh dari cuaca, iklim atau gigitan serangga dan gejala alam lainnya yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Busana sebagai kebutuhan sekunder dapat dilihat dari penggunaan busana saat memenuhi undangan pesta, mengunjungi orang sakit, menghadiri pemakaman, dan busana untuk bekerja, piknik, dan olahraga. Busana sebagai kebutuhan tertier tampak misalnya dari busana yang dikenakan dalam rangka mengadakan *bargaining position* perusahaan, busana pengantin, busana untuk para atlet dalam pembukaan olimpiade, dan busana untuk penampilan seni.²²

Fungsi busana dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan estetika dan etika. Fungsi busana yang berkaitan dengan pertimbangan estetis menitikberatkan pada keselarasan, keseimbangan, dan keteraturan yang menjadi ciri khas keindahan dan mendukung penampilan yang menarik. Fungsi busana yang berkaitan dengan etika tampak dari penggunaannya untuk menutup bagian-bagian tubuh tertentu serta kesesuaiannya dengan situasi.²³ Adanya pertimbangan estetis

¹⁹Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*, hlm. 14.

²⁰Arifah A. Ariyanto, *Teori Busana* (Bandung: Yapemdo, 2003), hlm. 1.

²¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 203.

²²Ariyanto, *Teori Busana*, hlm. 86.

²³Inda Citraninda Noerhadi, *Busana Jawa Kuna* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 10.

dan etis itu mengharuskan seseorang memiliki keterampilan dalam memilih warna, corak, dan model busana.²⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi busana menjadi semakin simbolis yaitu sebagai sarana untuk mengomunikasikan karakter pemakainya. Busana dan berbagai perhiasan telah membuat tubuh manusia bisa terlihat secara budaya.²⁵ Busana adalah kulit sosial dan budaya, sehingga dapat dilihat sebagai perpanjangan tubuh namun bukan benar-benar bagian dari tubuh. Busana tidak saja menghubungkan tubuh dengan dunia sosial, melainkan juga memisahkan keduanya.²⁶ Hal ini dapat dilihat dari penggunaan busana sebagai pembeda status dan peranan, karakter, kelas, gender, dan ras.²⁷

Perkembangan fungsi dan gaya busana dipengaruhi antara lain oleh adanya akulturasi budaya. Akulturasi adalah kontak di antara dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan bentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan ciri-ciri dari kebudayaan-kebudayaan yang saling berkontak itu.²⁸ Akulturasi dapat terjadi melalui kontak secara langsung maupun tidak langsung. Kontak secara langsung misalnya melalui kolonisasi, perang, penaklukan, migrasi, misi penyebaran agama, perdagangan, dan pariwisata; sedangkan kontak tidak langsung misalnya melalui media massa cetak, radio, dan televisi yang bisa menghubungkan orang di seluruh dunia.²⁹

Media massa telah menjadi kebutuhan yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat modern. Selain sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, media massa juga memiliki beberapa fungsi penting lain yaitu sebagai

²⁴Marwiyah, *Dasar Busana* (Semarang: Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Konsentrasi Tata Busana) Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. 62-63.

²⁵Moore, *Barbie Culture*, hlm. 173.

²⁶Dikutip melalui Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances Trend, Identitas, Kepentingan* (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 1.

²⁷Moore, *Barbie Culture*, hlm. 174.

²⁸Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 403.

²⁹Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, hlm. 404.

media hiburan, pengawasan, penyampai warisan sosial seperti nilai dan norma, dan sebagai media edukasi.³⁰ Ketika gaya busana telah menjadi komoditas, maka media massa juga digunakan bukan saja sebagai media untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi mengenai perkembangan gaya-gaya busana, tetapi juga untuk menciptakan permintaan pasar.

Pemanfaatan media massa dalam dunia *fashion* menjadi semakin penting karena gaya-gaya busana mengalami perkembangan yang cepat. Seperti yang akan ditunjukkan dalam pembahasan skripsi ini, pada 2005-2008 saja muncul paling tidak 12 gaya busana, yang sembilan di antaranya merupakan gaya busana wanita. Inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh para desainer atau perancang dalam bentuk gaya-gaya busana itu tentu harus segera diinformasikan kepada khalayak baik melalui acara-acara pergelaran busana maupun terutama melalui media massa.

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan gaya busana. Salah satunya adalah pola mobilitas dengan menggunakan moda transportasi tertentu. Orang yang biasa bepergian dengan kapal terbang membutuhkan busana yang serba praktis namun tetap rapi. Kebutuhan akan busana yang praktis juga dapat disebabkan oleh gaya hidup. Tidak adanya pembantu rumah tangga, misalnya, menjadi salah satu faktor untuk penggunaan busana yang praktis dan tidak perlu dicuci setiap hari. Adanya keinginan untuk diterima dalam masyarakat juga dapat mengubah cara seseorang dalam berbusana. Supaya dapat diterima di lingkungan kerja, misalnya, seseorang mengenakan busana seperti yang dikenakan oleh rekan kerjanya. Banyaknya wanita yang bekerja di kantor dan harus menghadiri pertemuan-pertemuan resmi atau setengah resmi dalam jam kantor, membuat mereka menggunakan busana model *dressed-up*, yaitu busana yang tinggal menambahkan sesuatu, misalnya *bross*, *corsage* atau kalung; atau model busana *dressed-down*, yaitu dengan mengurangi aksesoris yang dipakai

³⁰Mulyani, "Pengaruh Media Massa terhadap Etika Berbusana pada Remaja Putri di Desa Mranggen Kabupaten Demak" (Skripsi pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2016).

untuk keperluan sosial atau bisnis. Perubahan gaya busana dapat pula diinspirasi oleh cara berbusana tokoh-tokoh yang terpandang seperti istri presiden, istri menteri, para artis dan tokoh terkemuka yang lain memberikan inspirasi untuk mencipta disain busana kerja. Busana kemiliteran juga telah memberi pengaruh pada busana kerja. Hal ini tampak misalnya dari penggunaan tanda-tanda pangkat dan penggunaan banyak saku dalam rancangan disainnya. Berlimpahnya bahan-bahan mentah untuk bahan tekstil yang relatif lebih murah menjadikan industri tekstil menawarkan banyak produk yang sesuai dengan selera konsumen.³¹

F. Metode Penelitian

Skripsi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Mengikuti pendapat Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis rekaman-rekaman masa lampau manusia dan kemudian merekonstruksinya secara imajinatif melalui data (fakta-fakta) yang diperoleh melalui proses pengujian itu.³² Metode sejarah mencakup empat kegiatan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³³

Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan sumber sejarah baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini berupa artikel-artikel dalam rubrik “Mode” dalam tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Sumber primer ini diperoleh dari Depo Arsip Suara Merdeka Semarang. Sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan artikel *online*. Sumber-sumber itu diperoleh dari beberapa perpustakaan yaitu Perpustakaan Departemen Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro serta

³¹Widyabakti Sabatri, “Faktor Penyebab Perubahan Desain Busana Kerja Wanita: Sebuah Kajian Sosiologis” (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131655286/penelitian/Faktor+Penyebab+Perubahan+Disain+Busana+Kerja+Wanita.pdf>), diunduh pada 9 Juni 2017), hlm. 7-8.

³²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 39.

³³Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 39; Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 18-19.

Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Sebagian sumber sekunder itu juga diperoleh melalui penelusuran secara *online*.

Kegiatan berikutnya setelah pengumpulan sumber adalah kritik sumber yang terdiri atas kritik eksteren dan interen.³⁴ Kritik ekstern dilakukan untuk menguji otentisitas sumber, sedangkan kritik interen dilakukan untuk menguji kredibilitas fakta-fakta yang terdapat di dalamnya.³⁵ Penulis tidak melakukan kedua kritik itu secara ketat berdasar pemikiran bahwa sumber-sumber yang digunakan, khususnya sumber primer, diperoleh dari tempat penyimpanan arsip milik perusahaan yang menerbitkan tabloid *Cempaka Minggu Ini*, yaitu Depo Arsip Suara Merdeka. Dengan demikian sumber-sumber primer itu dapat diyakini otentisitas dan kredibilitasnya.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang bertujuan untuk menetapkan hubungan antarfakta. Fakta-fakta yang telah diperoleh melalui telaah terhadap sumber-sumber diberi penekanan dan ditempatkan pada urutan tertentu berdasar prinsip kronologis dan hubungan sebab-akibat.

Tahap keempat adalah historiografi yang merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Tujuan dari penelitian sejarah bukan hanya mencari kebenaran dari masa lampau, tetapi juga cerita sejarah yang dapat dimengerti dengan baik oleh pembacanya.³⁶ Penulis telah berusaha menyusun cerita sejarah dalam skripsi ini dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami maksudnya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi terdiri atas lima bab. Dalam Bab I diuraikan mengenai latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan mengenai kerangka pemikiran serta metode penelitian.

³⁴Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 80.

³⁵Basri M. S., *Metode Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 10.

³⁶Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 13.

Dalam Bab II dideskripsikan mengenai Kota Semarang yang diawali dengan uraian tentang kondisi geografis. Pada bagian selanjutnya diuraikan mengenai kondisi perekonomian Kota Semarang yang di dalamnya juga terdapat gambaran mengenai kondisi demografis dan mata pencaharian penduduk. Pada bagian akhir bab ini dijelaskan mengenai posisi Kota Semarang dalam dunia *fashion* Indonesia.

Dalam Bab III dibahas mengenai media massa di Kota Semarang yang difokuskan pada tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Pembahasan pada bab ini dimulai dengan membicarakan media-media massa yang berkembang di Kota Semarang. Pada bagian selanjutnya dibahas mengenai kemunculan dan perkembangan tabloid *Cempaka Minggu Ini* termasuk rubrik-rubrik yang terdapat di dalamnya. Pada bagian akhir bab ini dibahas secara khusus mengenai rubrik “Mode” dalam tabloid *Cempaka Minggu Ini* yang menyajikan gaya busana anak-anak, remaja, dan dewasa yang mencakup gaya busana pria dan wanita. Pembahasan mengenai gaya busana dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa tabloid *Cempaka Minggu Ini* tidak hanya memberi perhatian pada gaya busana wanita.

Dalam Bab IV diuraikan mengenai gaya-gaya busana wanita dalam rubrik “Mode” tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Uraian mengenai setiap gaya busana meliputi ciri-ciri dan desainer atau perancangannya. Hal lain yang juga dibicarakan dalam bab ini adalah acara-acara peragaan busana wanita di Kota Semarang yang didukung dan atau diliput oleh tabloid *Cempaka Minggu Ini*. Sesuai dengan konsep *fashion* atau gaya busana sebagai media untuk mengonstruksi citra wanita, maka dalam bab ini juga dikemukakan tentang citra-citra wanita yang dapat diidentifikasi dari gaya-gaya busana wanita.

Pembahasan dalam skripsi ini diakhiri dengan simpulan yang disampaikan dalam Bab V. Simpulan berisi jawaban atas permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.